

## KAIDAH POLA FONOLOGIS TUTURAN BAHASA INGGRIS PASANGAN *CROSS MARRIAGE*

I Ketut Wardana  
Universitas Mahasaraswati Denpasar

### **Abstract**

*This present study investigated any pattern of phonological form and supra segmental distribution on English utterance of cross marriage couples . The research applied qualitative-descriptive design because the data had a deep phenomenological common ground. Language represents a giving meaning and interpretation towards whatever experienced by speakers and explores the opponents' intentions in natural way. Subject of the study were the cross-marriage couples taken through snowball technique. The focus of the study was the segmental utterances on discourse context which could show any intention interpreted opponents. The data were in the form of utterances of the couples in any kinds of topics collected by recording them. The data was classified into sound elements analyzed by structural phonology and intention delivery analyzed by speech act theory. From the data, it was found that there was some different phonemic transcription, stress contour, pitch, and range of intonation between the speaker from Bali and Speaker from Australia. This was caused by deeply imprinted Balinese sound concepts. The utterances showed the illocutionary force and perlocutionary force. From the stress pattern, it was found that there were some patterns of transition-relevance place and other-speaker turn repetition that indicated to mull over. The last finding was free variants in discourse. The forms of nasalized vowels in non- nasal context showed that the speaker was complaining.*

*Key words: supra segmental, utterance, pragmatics, intention*

### **I. PENDAHULUAN**

Komunikasi lisan dipandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui tuturan monolog ataupun dialog. Dalam tradisi fenomenologi bahasa mewakili suatu pemaknaan terhadap apa saja yang dialami penuturnya dan mengeksplorasi pengalaman lawan tuturnya melalui bentuk tuturan. Kridalaksana (1984: 25) menyebut tuturan dengan istilah 'ujaran', yaitu sebuah regangan wicara bermakna diantara dua kesenyapan aktual atau potensial. Penutur dan lawan tutur mengungkapkan makna dan merespon maksud tuturan dalam jeda tertentu melalui prinsip-prinsip kerjasama. Peristiwa tutur memberikan banyak informasi tentang hakekat bahasa sebagai hubungan tanda. Cara ekspresi seperti tekanan, nada, dan kontur intonasi merupakan penanda (*signifier*) yang terikat dengan maknanya (*signified*). Dengan demikian arti dari suatu bahasa tidak dapat dipastikan secara mutlak hanya dengan mengartikan sistem tanda, tetapi memerlukan konteks saat tanda-tanda itu digunakan.

Komunikasi lisan dipandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui tuturan monolog ataupun dialog. Dalam tradisi fenomenologi bahasa mewakili suatu pemaknaan terhadap apa saja yang dialami penuturnya dan mengeksplorasi pengalaman lawan tuturnya melalui bentuk tuturan (Thompson, 2005: 113). Proses pertukaran informasi antara individu memiliki tiga unsur penting, yaitu: pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan dan alat ekspresi yang digunakan. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem bunyi vokal yang arbitrer. Dari sudut struktural, fonem merupakan satuan bahasa yang terkecil yang membedakan arti, sementara teori generatif menjelaskan fitur bunyilah merupakan satuan terkecil membedakan arti. Sehingga bunyi dalam tuturan menjadi sangat potensial dalam penyampaian maksud

Dalam konteks wacana yang terjadi dalam peristiwa tutur, baik tertulis maupun spontan, bersifat monologis maupun dialogis, perbedaan fonologis tidak lagi ditemukan (Pennington (2007: 187). Kata 'will' dan 'well' berbunyi sama jika muncul pada posisi yang tidak ditekankan dalam tuturan lisan. Pola tekanan, intonasi serta nada dapat menyebabkan kesalahpahaman penafsiran maksud tuturan. Perbedaan latar belakang penutur dan tujuan tuturan memberikan mereka pilihan

konsep bunyi, leksikon dan struktur kalimat (*lange*). Sementara unsur suprasegmental dalam ujaran merupakan bentuk-bentuk turunan (*parole*). Situasi tutur ini juga dijumpai pada pasangan *cross marriage* (pernikahan silang) antar orang Bali dan orang Australia yang menggunakan bahasa Inggris.

Pasangan *cross marriage* Bali-Australia memiliki perbedaan bahasa dan budaya dan menjadi pertimbangan yang sulit dalam berkomunikasi. Terdapat penyelewengan bentuk, pola serta idiologi dari standar kelayakan bahasa. Pennington (2005: 95) menjelaskan bahwa makna memiliki dua dimensi yang mendasar, yakni , mencakup aspek obyektif atau mengenai apa yang dimaksud oleh kalimat, dan lainnya aspek subyektif atau mengenai apa yang dikehendaki oleh penutur berdasarkan idiologi atau budayanya.

Kesalahpahaman maksud tuturan pasangan *cross marriage* juga sering disebabkan oleh artikulasi bunyi bahasa serta unsur-unsur prosodi lainnya, seperti nada, tekanan dan intonasi. Intonasi yang berbeda akan memicu penafsiran maksud dan respon yang berbeda dari segi daya ujarnya. Penafsiran maksud tidak hanya berdasarkan makna satuan lingualnya saja, tetapi cara penyampaian bunyi bahasa juga mempengaruhi respon lawan tutur. Sesungguhnya pada kasus penggunaan intonasi, terdapat banyak cara lain yang mana ketinggian atau turunnya intonasi digunakan untuk menandai sikap penutur. Dengan demikian masalah bunyi dalam penyampaian maksud tuturan ini akan dianalisis melalui terapi segmentalisasi bunyi (fonologi) dalam maksud tuturan (pragmatik) yang selanjutnya disingkat dengan fonopragmatik. Fonopragmatik merupakan salah satu pendekatan interdisipliner yang menelaah tentang terapi unsur-unsur bunyi bahasa dalam klausa fonologis terhadap maksud tuturan yang belum pernah dikenal dalam penelitian bahasa sebelumnya. Pendekatan interdisipliner ini merupakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan dan terpadu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka ada dua masalah pokok yang akan dibahas dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Adapun masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk transkripsi fonologis dan pola prosodik tuturan bahasa Inggris pasangan *cross marriage*?, 2) Apa maksud tuturan dari kategori tindak tutur?. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk: menggali informasi tentang unsur segmentalisasi bunyi bahasa Inggris yang dihasilkan oleh pasangan *cross marriage* Bali-Australia yang dapat mempengaruhi maksud tuturan. **Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk** mendeskripsikan transkripsi klausa fonemis tuturan dan menganalisis proses fonologis bahasa Inggris pasangan pernikahan *cross marriage* melalui teori fonologi generatif. Tujuan yang kedua adalah untuk menganalisis dan menjabarkan unsur-unsur suprasegmental (tekanan, nada dan intonasi) bahasa Inggris dari pasangan tersebut melalui kaidah tak langsung kategori sintaktis dalam efek nonfonologis

Konsep penelitian ini mencakup terminologi teknis yang merupakan komponen dari landasan teori penelitian pola fonologis pada maksud tuturan bahasa Inggris pasangan *cross marriage* Bali dan Australia. Penelitian ini akan memfokuskan tiga konsep dasar yang dijadikan acuan, yaitu: 1) segmen bunyi dalam klausa fonologis; 2) suprasegmental dan 3) maksud tuturan. Segmen bunyi memfokuskan pada proses fonologis dan klausa fonologis. Suprasegmental mencakup pola tekanan, nada dan intonasi. Dalam hal pemahaman maksud tuturan dalam penelitian ini akan memfokuskan tindak tutur.

Berdasarkan konsep fenomenologi, Ricour menjelaskan hubungan simbol dengan konsepnya menjadikan bahasa mengatakan sesuatu tentang sesuatu (Thompson, 2005: 113). Dalam wacana lisan, penutur berhadapan dengan pendengar, konkret, nyata, langsung terketahui oleh mata kita, dalam waktu dan tempat tertentu. Hubungan makna tidak didominasi oleh satuan lingual saja, tetapi alat ekspresi juga seperti kajian bunyi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penafsiran maksud tuturan. Menurut Pennington (2007: 186) pertimbangan fonologi dalam konteks wacana menimbulkan pertanyaan mengenai ranah fonologi, kealamiah wacana dan pola-pola bunyi dalam situasi penggunaan bahasa. Artinya semua unsur-unsur bunyi bahasa dapat memberikan petunjuk tentang sikap penutur, tujuan tuturan bahkan idiologi dalam peristiwa tutur yang dapat menghadirkan penyelewengan dari standarisasi bahasa.

Pennington (2007: 187) menjelaskan bahwa penyelewengan bunyi beraspilat diakhir suku kata menunjukkan sikap memaksa penutur sementara vokal nasal yang berada diluar dilingkungan nasal menunjukkan bahwa penutur sedang komplin. Sementara dari sudut kontur tekanan suku kata, Pennington (2007: 193) menggunakan istilah *a transition-relevant place*, yaitu cara pengambilalihan kesempatan berbicara melalui tekanan suku kata tertentu oleh penutur. Selanjutnya, penafsiran

pemahaman lawan tutur, Kelly dan Local's (1989) menganalisis kontur nada dalam pengulangan tuturan. Kalau nadanya meninggi menunjukkan pengenalan dengan maksud lawan tutur, bunyi yang sedikit keras dan penurunan dengan cepat dari tinggi ke rendah menunjukkan konfirmasi dan penurunan volume dengan penurunan nada dari sedang ke rendah yang diikuti bunyi napas berarti mempertimbangkan untuk segera merespon.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada maksud, serta daya tuturan bahasa Inggris dari pasangan *cross marriage* antara orang Bali dan orang Australia berdasarkan segmentalisasi dan suprasegmentalisasi bunyi tuturan. Untuk memberikan skema pemecahan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, peneliti akan memfokuskan rancangan penelitian pada karakteristik penelitian, pendekatan penelitian dan target pencapaian penelitian sehingga terdapat kesesuaian antara masalah dan pemecahannya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Dalam perspektif Bungin (2007:68-69), metode penelitian deskriptif-kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam proses pengambilan data, yaitu: (1) peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dan (2) panduan pengamatan. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi pemahaman metode penelitian (deskriptif – kualitatif), penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti. Sugiyono (2010:222) mengungkapkan bahwa sebagai *human instrument* dalam penelitian kualitatif dapat berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data dan melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, serta menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Data penelitian ini dikumpulkan dan diamati melalui beberapa langkah, yaitu: 1) merekam pembicaraan informan kunci (suami-istri *intermarriage*) dengan *voice recording*; 2) mereduksi data dan mengelompokkannya sesuai rumusan masalah; 3) memasukan data pokok tersebut ke speech analyser/ spectrogram; 4) mengamati dan mentranskripsi tuturan tersebut ke dalam sin –fon serta mencari kaidah fonologisnya; 5) menyimak dan mencatat pola tekanan, nada dan intonasi setiap ujaran; 6) menyimak dan menganalisis data untuk mengetahui maksud tuturan melalui praanggapan. Data dipresentasikan dengan metode formal maupun informal. Dalam metode formal, hasil analisis digambarkan melalui tanda dan lambang-lambang, tabel, gambar atau grafik. Sedangkan dalam metode informal, hasil analisis dideskripsikan melalui perumusan kata-kata atau kalimat bersifat deskriptif-naratif.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dari beberapa orang dan dianalisis untuk mengetahui klausa fonologis tuturan masing-masing pasangan, pola suprasegmental serta maksud tuturan tersebut. Semua data merupakan deskripsi ulang dalam bentuk tulisan dari tuturan langsung dua pasangan *cross marriage*. Data disusun berdasarkan bentuk transkripsi fonemik ujaran bahasa Inggris, kontur tekanan, pola nada, intonasi dan maksud tuturan berdasarkan tindak tutur.

Tuturan dengan topik '*Breakfast*'

Brooke:	<i>What do you want for breakfast?</i> / ɔ̃ h̄wɔt̄ dū jū ɔ̃ wɔn̄ fə̄ ɔ̃ brekfəst̄	'Mau sarapan apa?'
Angga:	<i>Can I have baken and eggs please?</i> kən aɪ ɔ̃ hæv̄... beɪkən en̄ ɔ̃ eɡz̄ — ɔ̃ pli:z̄/ -	'Bisa minta <i>baken</i> dan telur?'
Brooke:	<i>Yes, the same, so you can make it for me please?</i> jɛs̄, ðə̄ ɔ̃ seɪm̄, səū ju: kən meɪk̄ ɪt̄ fə̄ mi: ɔ̃ pli:z̄	'Ya, sama, bikinin saya ya'
Angga:	<i>Hmm, alright (smile)</i> ɦɛm̄..əl̄ ɔ̃ raɪt̄/	'Baiklah'
Brooke:	<i>Hot toast too</i> ɦɔt̄ təʊst̄ tu: /	'Roti panggang juga'
Angga:	<i>Okay....here babe your breakfast ready</i> — — — — — — — — — —	'Ini sarapannya sudah siap'

/əʊ 'keɪ .. hiə ð beɪb.. ɔːr ð brek ð fəst ð redi

Brooke: *Thanks babe, thank you* 'Makasih ya'  
θæŋks ð beɪb, θæŋk ð ju:

Dari percakapan di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan pola kontur tekanan, nada dan intonasi tuturan bahasa Inggris antara Brooke dan Angga. Pada kalimat 'What do you want for breakfast?', Brooke menggunakan tekanan dan intonasi yang meninggi diakhir ujarannya. Penyelewengan kontur tekanan seperti ini dapat menunjukkan sikap penutur (Pennington, 2007: 187). Walaupun kalimatnya dalam bentuk interogatif, maksud penutur berubah menjadi imperatif. Secara pragmatik, kalimat interogatif di atas adalah pernyataan konstatif yaitu pernyataan yang maknanya sesuai dengan satuan lingualnya dengan tujuan menggambarkan realitas penutur. Artinya penutur menunjukkan daya ujar lokusi.

Sementara kontur tekanan dan intonasi dalam pernyataan tersebut mengubah realitas melalui daya ujar ilokusi, yaitu: 'Saya enggan siapkan sarapan'. Pernyataan selanjutnya mengarah fungsi performatif pada daya ujar perlokusi, yakni untuk menyuruh Angga mempersiapkan sarapan. Sementara Angga menekankan semua kata yang ada dalam satuan kalimatnya. Penekanan nada *have* oleh Angga memiliki tujuan bahwa lawan tuturnya Brooke tidak serius dengan tawarannya (Pennington, 2007: 187). Dan asumsi Angga benar dan meresponnya dengan tersenyum. Ini bisa dilihat dari tuturan Brooke yang menyuruh Angga untuk mempersiapkan sarapan mereka (*Yes, the same, so you can make it for me please?*).

Dalam percakapan ini ditemukan juga tanda pengambil alihan kesempatan berbicara (*Transition-relevance place*). Ini bisa dilihat dari suku bertekanan (**toast**), dimana kualitas vokal belakang lebih rendah, lebih keras dan lebih panjang dari suku kata lainnya yang menandai Angga boleh mulai berbicara. Dalam analisis klausa fonologis, ditemukan perbedaan distribusi segmen antara orang Bali dengan orang Australia. Berikut adalah analisis wujud klausa fonologis dari masing-masing penutur.

<i>What do you want for breakfast</i>	: / ð hwɒt du ju: wɒn fə ð brekfəst/
Bali	: /'wɒt'dju'wɒnfo'brek'ps/
Australia	: /'wɒdʒuwnfə'brekfst/
Kaidah fonologis	: /t/ → ø / — [ + anterior, ]
+ koronal,	
+ bersuara	

Topik *Favorite food*

Angga: <i>How was your breakfast?</i>	'Bagaimana sarapannya?'
/ haʊ wəz jɔːr ð brekfəst/	
Brooke: <i>It was very very good, thank you</i>	'Enak sekali terimakasih'
/ɪt wəz veri, veri ð gʊd, θæŋk ð ju:/	
Angga: <i>Oh good</i>	'Baguslah'
Oh, ð gʊd	
Brooke: <i>I love baken...a lot ..</i>	'Saya sangat suka beken'
/aɪ lʌv ð beɪkn ..ə lɒt/	
Angga: <i>Me too, I'm turning bule now</i>	'Saya juga, saya jadi bule sekarang'
/mi tu: æm tɜːnɪŋ bule naʊ/	
Brooke: <i>You are turning bule</i>	'Jadi bule?'
/ju:ə tɜːnɪŋ ð bule/	

Berdasarkan percakapan di atas, konteks wacana dapat menunjukkan maksud pengulangan. Intonasi yang berbeda menunjukkan makna yang berbeda. Pengulangan dapat diinterpretasikan sebagai tindakan *recognition*, *understanding check* dan *mull over*. Kalau nadanya meninggi menunjukkan pengenalan maksud lawan tutur, bunyi yang sedikit keras dan penurunan dengan cepat dari tinggi ke rendah menunjukkan konfirmasi dan penurunan volume dengan penurunan nada dari sedang ke rendah yang diikuti bunyi napas berarti mempertimbangkan untuk segera merespon. Pengulangan *You are turning bule* menunjukkan bahwa keadaan itu memang benar adanya. Berikut adalah analisis wujud klausa fonologis dari masing-masing penutur.

<i>You are turning bule</i>	: / 'ju:a: th3:niŋ ɔ̃ bule /
Angga	: / ' ju ar tənɪŋ 'bule /
Australia	: / 'juəth3:niŋ ɔ̃ bhule /
Kaidah fonologis	: /b/ → [bh] / # —

Tuturan dengan topik '*Dropping Lala to school*'

Angga:	<i>Right by the way, you need to drop Lala soon</i> /raɪt..baɪ ðə wei, ju: ni:d tu drɒp-Lala su:n/—	'Omong-omong,kamu antarkan Lala ke sekolah nanti'
Brooke:	<i>what to school,</i> /wɒt tə sku:l/	'apa, ke sekolah'
Angga:	<i>Ya</i> /jə:/	'ya'
Brooke:	<i>why dont you drop her to school?</i> /Wai dænt ju: drɒp hɜ:tə sku:l/—	'Kenapa tidak kamu saja
Angga:	<i>If I am not going to work I will drop her to school. I have to go to work</i> /ɪf aɪm nɒt ɡɔɪŋ tu ɔ̃ wɜ:k, aɪ wɪl drɒp hɜ tu sku:l.. aɪ'hev tu wɜ:k/—	'Jika saya tidak bekerja saya akan mengantarkannya, Saya kan harus kerja'
Brooke:	<i>Okay I will drop her to school then, I'm so big now</i> /əʊ'keɪ aɪ wɪl drɒp hɜ tu ɔ̃sku:l θen, aɪm səʊ bɪɡ naʊ/—	'Kalau begitu, saya akan mengantar lala. Walaupun kehamialan saya semakin besar
Angga	<i>Alɔ̃ ringt then I am ɔ̃going to have ɔ̃shower, get ɔ̃changed</i> /ɔ̃raɪlɔ̃θen, aɪm ɡɔɪŋ tu hev ʃaʊə, get tʃeɪnd	'Kalu begitu, saya akan mandi dan berpakaian'
Brooke	<i>Okay</i> /əʊ'keɪ/—	'Baik'
Angga	<i>You don't have to drop Lala at school,</i> /ju: dɒnt hev tu drɒp Lala ət sku:l/—	'Kamu tidak usah mengantar Lala ke sekolah'

Dari sudut analisis fonologis, terutama pada kaidah asimilasi yaitu bunyi vokal memiliki ciri nasal (vokal nasal) apabila berada dalam lingkungan bunyi nasal. Tetapi dalam konteks wacana tuturan, penyelewengan bunyi vokal nasal yang berada diluar dilingkungan nasal dapat menunjukkan perilaku penutur. Dalam hal ini Brooke mengatakan /əʊ'keɪ/ menunjukkan bahwa dia sedang komplin atau keberatan dengan pernyataan lawan tutur. Pengulangan ungkapan dengan kata 'what' 'to school' dengan intonasi sedang ke rendah menunjukkan penutur sudah tahu topik, yaitu mengantar Lala ke sekolah, tetapi Brooke merasa dia tidak sanggup. Ini dapat dilihat dari perintah ke pada Angga untuk mengantarkan Lala. Dari semua temuan bentuk, pola dan maksud tuturan percakapan bahasa Inggris pasangan *cross marriage* di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan linguistik seseorang dapat mempengaruhi ketrampilan menggunakan unsur-unsur linguistik bahasa lain dengan perubahan pola prosodik, dalam konteks wacana yang dapat menunjukkan maksud dan tindak tutur.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu: 1) penyelewengan kontur tekanan dalam tuturan dapat menunjukkan sikap penutur, karena intonasi yang berbeda menunjukkan makna yang berbeda. 2) konteks wacana dapat menunjukkan maksud pengulangan. Pengulangan dapat diinterpretasikan sebagai tindakan pengenalan maksud lawan tutur menunjukkan konfirmasi dan mempertimbangkan untuk segera merespon. 3) unsur supra segmental dapat mengubah bentuk negatif menjadi pernyataan. Secara pragmatik, kalimat interogatif adalah pernyataan konstatif yaitu pernyataan yang maknanya sesuai dengan satuan lingualnya dengan tujuan menggambarkan realitas penutur dengan menunjukkan daya ujar lokusi. Sementara kontur tekanan dan intonasi dalam pernyataan tersebut mengubah realitas melalui daya ujar ilokusi, dan fungsi performatif pada daya ujar perlokusi,

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J.D dan Rodgers, T.S 2000. *Doing Second Language Research*.Cina: Oxford University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. “*Bantuan Linguistik untuk MeringankanPenderita Cacat Bahasa*” Makalah dalam Seminar Sehari Neurolinguistik,Fakultas Sastra UI, Depok, 1 Mei 1993
- Ladefoged, P. 2003. *Phonetic Data Analysis*.USA: Blackwell Publishing Ltd
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta : Gadjah mada university press
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mahsun, M.S. Dr. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta Edisi Revisi
- Odden, D. (2005). *Introducing phonology*. Cambridge: Cambridge Universiity Press.
- Pastika. W. 2015. Penetapan Bentuk Fonologis dari Bunyi yang Beralternasi: Satu Aspek terpenting dalam Sitem Tata Bahasa Linguistik Indonesia, Februari 2015, 21-34
- Pennington, M.C. 2007. *Phonology in Context*London: Antony Rowe Ltd
- Pulukadang, Mimy Astuti. 2001. *Error analysis pronouncing*. Gorontalo : (IKIP) Negeri Gorontalo.
- Selinker. 1972. “Interlanguge” in Jack C. Richard *Error Analisis*. London: Longman Group Limited
- Schane, S. Bendixen, B. 1992. *Generative Phonology*. San Diego: Prentice hall.Inc.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar linguistik umum*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Stockwell, Robert P. 1986. *Contrastive Analysis*.The Hague Mauton [www.goole.co.id](http://www.goole.co.id).Elyhawiyaty.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press
- Thompson, John B. 1986. *Critical Hermeutics* London: Routledge